ASPEK FUNGSIONAL UPAACARA
MABAYUH OTON

Oleh:
Ida Ayu Komang Arniati
Universitas Hindu Indonesia
e-mail: idayuarniati@gmail.com

Abstract

Mabayuh Oton ceremony has several special functions that are first functioning religiously. This ceremony is one of the manusa yadnya ceremonies held in Bali which aims to free human beings from the shackles of Sad Ripu or the nature of the gamut brought from birth. After mabayuh oton has been executed, the bad traits will be controlled and emerging traits that are in accordance with the norms of moral Hindu religion and the basis of a holy life. Secondly, it serves as a form of local culture of the Balinese community which until now is still held. Third, This ceremony serves to the character building of children. According to the naturalistic view of the children character beside of being formed by the environmental factors, their character are also built innate factors.

Keywords: Functional Aspects, Mabayuh Oton

Abstrak


Kata kunci: Aspek Fungsional dan mabayuh oton

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti diketahui bahwa sumber utama ajaran agama Hindu, sebagaimana diyakini oleh para pemeluknya adalah pustaka Suci Veda. Dipandang dari sumbernya, Veda terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Veda Sruti dan Veda Smrti (Manavadharmasstra, II. 10 dan sloka Sarasamuccaya, sloka 37).

Veda Sruti adalah ajaran-ajaran Hindu yang bersumber dari wahyu Brahman yang disampaikan kepada para Maharsi India ribuan tahun yang lalu. Veda Sruti ini terdiri atas empat him-

Berkenaan dengan ajarannya, boleh dikatakan bahwa agama Hindu dibangun di atas Tiga Kerangka Dasar yang terkait erat satu sama lain, sehingga membentuk kesatuan yang bulat, utuh, dan menyeluruh. Ketiga kerangka dasar tersebut adalah (1) Tattwa (filsafat), yang berisi uraian filosofis tentang Pancsa Sradhda, hubungan manusia dengan Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (2) Susila (ethika), ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik menurut norma-norma agama Hindu (Mantra, 1992: 5); dan (3) Upacara (ritual), yang merupakan rangkaian kegiatan umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan Hyang Widhi. Upacara diwujudkan dalam bentuk persembahan atau korban suci (yadnya) sebagai manifestasi kongkritt dari agama (Upadesa, 1978: 14).


Umumnya menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Bali kelahiran atau kehidupan seseorang baik mengenai perangai, tingkah laku, malang-mujur nasibnya bahkan kesehatannya akan sangat dipengaruhi oleh hari seperti lintang, daun, ingkel serta wewaran (Mas Putra, 2006: 35).

Waktu dilakukan mabayah oton memang berbeda, di salah satu daerah di Bali mabayah oton justru dilakukan bila otonan anak mereka jatuh bersamaan dengan bulan purnama. Jika hal ini terjadi dan diketahui oleh orang tuanya maka otonan pasti disiapkan lebih besar dengan menambahkan beberapa jenis sarana lagi, se-
hingga upacara ritual itu terkesan kolektif. Ke-
biasaan ini menggelitik penulis untuk mengulas
aspek fungsional upacara *mabayah oton* penga-
ruhnya terhadap perkembangan kejiwaan dan
karakter anak.

II. PEMBAHASAN

Fungsi menurut Van Peursen (1988:85) adalah sesuatu yang selalu menunjukkan penga-
ruh terhadap sesuatu yang lain dan sekaligus
dalam suatu hubungan tertentu akan mem-
peroleh arti dan makna. Biasanya ini dikaitkan
dengan pemikiran fungsional yang menyangkut
hubungan, pertautan dan relasi. Menurut Bagus
(Mudana, 2003: 87), aspek fungsii merupakan
hasil karya yang teratur, terurut dan terpadu
yang mengacu pada bagaimana. Fungsi biasanya
dianalisis dalam kaitannya dengan manfaat,
mengapa suatu tindakan atau interaksi dalam il-
mu sosial dilaksanakan. Fungsi mengandai-
kan bahwa setiap unsur dalam struktur sosial me-
miliki tujuan masing-masing. Dengan demikian,
fungsi dalam kaitan dengan penelitian ini
menunjuk bagaimana, apa manfaat, dan tujuan
dari pelaksanaan upacara *mabayah oton*.

2.1 Fungsi Religius

Umat Hindu di Bali hampir setiap hari melak-
sanakan berbagai yadnya. Yadna- yadnya yang
dilaksanakan merupakan penjabaran dari lima
jenis pokok yadnya yang disebut dengan *Panca
Yajña*. Kelima yadnya yang dimaksud yakni: De-
va Yajña, Rsi Yajña, Pitra Yajña, Manusa Yajña
dan Bhuta Yajña. Dalam pelaksanaannya, kelima
jenis yadnya masing-masing tempat tidak sama
dan disesuaikan dengan *desa, kala dan patri*
(tempat, waktu dan keadaan).

Selain itu, perbedaan juga disebabkan karena
agarma Hindu memiliki sifat fleksibial. Maksud-
ynya agama Hindu dapat menerima tradisi dan
budaya setempat. Dengan kefleksibilitanya, me-
mungkinan pelaksanaan yadnya antara daerah
yang satu dengan daerah yang lainnya sering
berbeda. Perbedaan-perbedaan itu dimun-
gkinkan adanya pelaksanaan-pelaksanaan upa-
cara yang sifatnya sangat unik yang tidak dilaku-
kan oleh daerah lain. Sekalipun menampak
perbedaan, bukan berarti menghilangkan
hakekat upacara yang dilaksanakan.

Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya
harus melaksanakan berbagai yadnya. Dengan
yadnya, dosa-dosa dapat ditebus. Dalam kitab
*Smerti Manawa Dharmasasti* (III. 69) din-
yatakan sebagai berikut:

"Tasam krāmena sawasam niskṛtyayamah sarbībhīh,
Panca kirpa mahayajñah pratyayam grhamadhinam".

Terjemahannya:

Untuk menebus dosa yang ditimbulkan
oleh pemakaian kelima alat itu para Ma-
ha Rsi telah mengadakan untuk para ke-
pala keluarga agar setiap harinya melaku-

Dari kutipan di atas, kebahagian dapat
diperoleh melalui melaksanakan *Panca Yajña*.
Diantara kelima jenis yadnya, masyarakat Bali
sering melaksanakan upacara *manusa yadnya*
yang dikenal dengan *mabayah oton*. Upacara ini
miliki fungsi religius yakni memperbaiki si-
fat buruk seseorang yang dibawa sejak lahir
dengan cara melakukan *pabayah oton* atau
membersihkan badan jasmani dan rohani. Se-
bagaimana diungkapkan Ida Pedanda Gunung se-
bagai berikut:

"Pelaksanaan *mabayah oton* dalam aga-
ma Hindu di Bali punya maksud dan tu-
juan yaitu menyelamatkan manusia dari
akibat keburukan hari lahir dan unsur
karma phala yang buruk dan masih me-
lekat pada diri manusia serta menyuc-
ikan pengaruh bhuta kala yang ada pada
diri manusia dan selanjutnya dapat me-
nolong hidup manusia*.

Di samping hal tersebut di atas yang melan-
dasi maksud dan tujuan *mabayah oton* yaitu lan-
dasan hidup suci, baik untuk mencapai kebah-
giaan dunia maupun untuk mencapai moksa.
Kitab *Smerti* memberikan patokan tentang lan-
dasan hidup suci untuk dijadikan pegangan yai-
tu dengan cara:

1. *Swdhya* (mempelajari Weda dan ilmu
pengetahuan baik belajar sendiri maupun
itu bantuan orang lain).
2. Melakukan *brata* (pengendalian kesepu-
luh indriya dan pikiran sehingga benar-
benar dapat menundukkan jidadriya).
3. Melakukan *boma* (pemujaan kepada Tu-
han Yang Maha Esa dan melakukan yadnya di Bali


6. Mempunyai suputra (anak yang baik dan saleh).


Ketujuh cara itu dianjurkan untuk dipedomani sebagai landasan hidup suci agar dapat menjadikan badan ini seperti Brahman atau Tuhan yang bebas dari nodai sehingga bisa bersatu atau melekat pada Nya. Upacara mabayuh oton dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan upakara yang dipergunakan, ini didasari disamping perbedaan wewaran, wuku dan ingkel.

Karena masing-masing punya ukuran pema-yuh, tetapi perbedaan umur ini didasari oleh perbedaan unsur bhuta kala atau kekuatan yang dapat mengangguk kehidupan manusia, sebab manusia dalam kandungan atau mulai tercipta sudah dikuki oleh saudara empat yang disebut dengan Sang Catur Sanak. Sang Catur Ini akan berubah nama dan kekuatannya sesuai dengan unsur atau perkembangan manusia seperti dicetak pada waktu masih dalam kandungan manusia di mana terjadi sebagai berikut:

"Malih banten katuring bhatara nuruning ipun Sang Hyang Kama Ratih, Sang Hyang Kama Jaya. maleh matebus, ma, ih puku-lun paduca nira Sang Hyang Suntagi Man-ik, Sang Hyang Kemik Tuwuh, Sang Hyang Penunggu Urip, sira angamong atas ba-yune syabu.

Malih dimorane lekad, mategesin Sang Rare, adahang pejati ring Sang Ibu Pertwi". "Dilekade rare, punika ajake patpat, yeh nyom, getih, ari-ari luvu, lalima ring Sang Rare, punika ngwewenang, reged Sang Rare, punika bersihin sami, ika gowehang banten tunasang ring Dewa, idihang ring manusa, apang ya bersih, ane nganteb banten, apang periksa ngarad kalane, ari-ari, yah nyom, getih, luwune."

Artinya:
Lagi pula upakara diberikan kepada Bhatara yang menjadikan ia manusia, terdiri dari Sang Hyang Kama Ratih, Sang Hyang Kama jaya. Lagi pula memberikan upah, kepada Paduka Sang Hyang Suntagi Manik, Sang Hyang Kemik Tuwuh, Sang Hyang Penunggu Urip, yaitu yang memegang atma tenaganya si A, Lagi pula ketika lahir, berpesan sang bayi supaya dibuatkan pejati, untuk Sang Ibu Pertawi.

Pada waktu lahirnya si bayi ikut empat saudaranya yaitu: yeh nyom (merupakan cairan yang melindungi si bayi terhadap sentuhan dari luar). Darah yang menge-darkan sari makanan pada si bayi dan lain-lainnya, ari-ari merupakan tempat melekatnya tali pusar untuk menyerap makanan selama bayi dalam kandungan dan lamad yaitu merupakan lemak yang membungkus jasmani si bayi.

Lama banyaknya dengan sang bayi, itu-lah yang menyebabkan sakit si bayi, itu-lah yang diberishikan semua, dengan membuatkan banten, dimintakan kepada Dewa, dimintakan kepada manusia, supaya bisa nagrad (narik) godaan-godaan yang dikeluarkan oleh ari-ari, lamad, da-rab dan yeh nyom (Lupas, 1975 : 18).


Di samping itu timbulnya penyakit di dalam diri manusia disebabkan oleh saudara empat (Kanda Pat), jika manusia tidak ingat kepada-Nya, dalam arti yang empat itu hendaknya dikembalikan kepada asalnya dengan cara membuat upacara, dimintakan kepada Dewa-dewa.
supaya saudaranya bersih, sehingga yang mem
berikan penyakit tidak terjadi.

Manusia hidup di dunia ini tidak begitu lama, setelah mati ia bertemu lagi dengan saudara
empatnya. Di sana ia menerima hasil perbuatan-
ya pada waktu hidupnya di dunia, entah itu baik atau buruk tergantung dari karmanya yang
diperbuat semasa hidup. Manusia lahir ke dunia
era si serba terbatas adanya, baik itu cara berpikir,
berbuat dan tindakannya, maka manusia tidak
bisa lepas dari perbuatan baik maupun buruk yang
akan diterima hasilnya nanti, seorang yang ber-
jasa dalam melakukan amal soleh atau keba-
jian yang suci akan dapat mencapai Tuhan
(sorga) dan apabila ia sering berbuat kurang
baik atau Adharma maka ia akan menerima pa-
hala yang jelek pula.

Manusia tidak bisa ingkar dari hasil perbuatan-
ya entah itu baik maupun buruk, Tuhan ma-
ha adil artinya tidak pilih kasih dalam menjatuh-
kan hukuman, atma yang banyak membawa kar-
ma kurang baik, maka digambarkan hidup di
neraka, di sana atma diberi hukuman sesuai
dengan karmanya atau mendapat pahala sesuai
dengan karmanya, penjelasan manusia dari
alam neraka sangat nista, disini terjadi siklus at-
ma entah menjelma semakin baik maupun bu-
ruk tergantung dari karmanya.

Demikianlah kenerakaan yang dialami oleh
atma yang selalu berbuat jahat, dan memberi-
kan atma yang melakukan subha karma, penga-
ruh karma itulah yang menentukan corak nilai
dari pada watak manusia. Bermacam-macam
jenisnya dan tidak terhitung banyaknya watak
manusia beraneka ragam macamnya, karma yang
baik menciptakan watak yang baik dan karma yang buruk menciptakan watak yang bur-
ruk sehingga dapat menjadikan manusia hidup
menderita.

Berdasarkan penghayatan hidup manusia di
mana atma-atma yang diadili di alam neraka,
karena mengalami hidup neraka maka ia berjan-
ji kepada para dewa supaya diberikan lahir ke
dunia untuk memperbaiki karmanya yang telah
dibawa atau telah diperbuat. Hanya di dunia ini-
lah karma jelek itu dapat diperbaiki dan hanya
dengan kelahiran baru dapat diperbaiki kalau
manusia menyadari semua hal itu, maka manusia
akan berusaha berbuat baik dan akhirnya sam-
pai dapat bersatu dengan Tuhan.

Janji yang diucapkan merupakan suatu hutu-
ang, hutang ini harus dibayar. Hutang yang diba-
wa oleh atma dapat berpengaruh terhadap hari
kelahiran manusia di dunia ini, di mana hari-
hari atau wewaran dan wuku dapat mempeng-
ruhi hidup manusia, tetapi umat Hindu meyak-
ni hal itu dapat dibayih dengan upakara tertentu.
Dengan upacara mabahyuh onton diharapkan
hidup manusia dapat diselamat dari berbagai
bahaya atau rintangan, akibat kelahiran seperti
sakit-sakitian, pikiran kacau (gila), gagal dalam
suatu usaha dan kematian.

2.2 Fungsi Budaya

kebudayaan adalah keseluruhan sistem gaga-
san, tindakan dan hasil karya manusia dalam
rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan
milik diri manusia dengan belajar. Pengertian
ini menunjukkan bahwa kebudayaan itu adalah
kebiasaan atau perilaku berpola yang diperoleh
dari belajar, baik dalam wujud gagasan atau ide-
ide, dalam wujud tindakan maupun dalam wu-
jud hasil karya. Artinya, yang bukan hasil belajar
tidak dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Se-
tiap kegiatan belajar membutuhkan interaksi,
baik dengan diri sendiri, lingkungan alam, ling-
kungan sosial, maupun dengan lingkungan su-
pernatural. Sepanjang terjadi interaksi, selama
itu pula akan terjadi saling mempengaruhi, baik
disadari (over) maupun tidak disadari (latent).

Lebih jauh Koentjaraningrat (1983:189),
menyebutkan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:
(1) wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang
kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, nor-
ma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) wu-
jud kebudayaan sebagai sesuatu kompleks aktivi-
tas serta tindakan yang berpola dari manusia
dalam masyarakat; dan (3) wujud kebudayaan
sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bila dibandingkan dengan keberagamaan
masyarakat Hindu di Bali sebagaimana terpapar
di atas maka wujud kebudayaan sebagai sesuatu
kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola
dari manusia dalam masyarakat dan wujud ke-
budayaan sebagai benda-benda hasil karya ma-

nusia paling dinamis serta mengalami perubah-

an terus menerus, tidak demikian halnya dengan
wujud kebudayaan berupa kompleksitas ide-ide.
 Yang disebutkan terakhirnya ini sangat
sulit berubah, namun bukan sesuatu yang tak
mungkin mengalami perubahan.

Di sini tampak bahwa agama yang menurut
Koentjaraningrat disebut dengan sistem religi,

DHARMASMRTI

Vol. XVI Nomor 01 April 2017 : 1 - 122


2.3 Fungsi Terhadap Karakter Anak


Bagi masyarakat Bali, sifat dan perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan saja seperti yang diilhami oleh pengaruh empirisme, melainkan juga karena faktor kelahiran atau genetik. Maka dari itu umat Hindu di Bali melaksanakan upacara ritual sejak bayi masih berada di dalam kandungan seperti magedonggedongan, rare embos, dan sebagainya yang bertujuan agar kelak anak yang lahir menjadi anak yang suputra dan berbudi pakerti yang luhur (Jelantik Oka, 2009:152).

Namun, sesuai pandangan lokal upacara itu saja tidak cukup untuk membentuk karakter anak. Masyarakat Bali meyakini semenjak bayi lahir ke dunia ia membawa utang atau bух dari karmanya sebelumnya. Karma itu akan mempengaruhi karakter dan tingkah laku anak. Seperti yang dilamai I Nyoman Cakra (50).


"Anak saya bandel, susah di atur, selalu bikin orangtua panik. Saya mencoba konsultasi ke Geria, akhirnya saya disuruh untuk menggelar upacara mabayuh oton dan membayar utang anak yang telah dibawa sejak lahir. Upacara mabayuh oton dilaksanakan pada bulan purnama karena anak saya dikatakan mapiutan gan. Namun tetap berpedoman pada we waran dan pawukon untuk mengetahui sarana dan prasarana upacaranya dan apa saja yang mesti dipakai membayar".

Setelah itu Cakra melaksanakan upacara mabayuh oton yang bertempat di natah rumahnya dan dipupuk langsung Ratu Pedanda Gede Gunung saat itu. Bulan Purnama jatuh pada hari senin pada waktu itu, jadi sesuai Lontar Pemayuh anak Cakra mesti dibayar dengan sarana upakara sebagai berikut. Babi berharga 444 kent, babi belum kebiri tan kari itik 3 ekor, ayam 5 jenis, babi guling, babi berwarna 5 lis sudama la, kain hitam masih suci, wopakerisan, wo em...
pul, wo selukat, wo segara kumba cara ber-
lubang empat, kumba anyar, payuk antar, tikar
anyar sebagai isuh-isuhnya kayu tulak kayu
sisi, kayu pangga, kayu sudamala, ayuning tete-
basan, keris sudamala, keris sempati keris san-
ta, jaran goyang, carita kebo seperti bango men-
tok, kebo tek tunas kangkung, dilih murub, sisir
sudamala, gunting peripih tempbaga, emas besi
kuningan, perak lisya janur lima warna beral-
askan atau menduduk bemanangkat satu sirih po-
rosan 2, uang perak 444 keteng, beras 4 kulak,
lawe satu tukei sudang telor.

Setelah melaksanakan upacara mabayaan,
anak Cakra lalu dilukat di natah rumahnya gina
menghilangkan cemer yang selama ini melekat
pada diri anak. Seusai digelar upacara mabayuh
oton ini, menurut keterangan Cakra, anaknya
berangsur mengalami perubahan sikap secara
signifikan. Ia tidak lagi berani melawan orang-
tua, tekun belajar, dan tidak suka pulang malam.
Pada titik ini upacara mabayuh oton diyakini bi-
sa merubah karakter anak yang selama ini jauh
dari kaaidah-kaaidah moral. Anak bisa menjadi
anak yang suputra patuh pada perintah orang-
tua sesuai dengan cita-cita orangtua pada um-
umnya. Itulah sebab masyarakat Bali selalu
melaksanakan upacara mabayuh oton apabila
miliki persoalan dengan anak mereka, teru-
tama menyangkut kenakalan remaja.

III. PENUTUP

Rentetan prosesi upacara mabayuh oton di-
awali dengan acara mewacakan kepada orang
suci. Mewacak ini dilakukan untuk mengetahui
gejala-gejala kurang baik yang ada pada diri
anak berdasarkan hari kelahirannya. Setelah di-
wacak baru ada kesepakatan antara orangtua
dan Pendeta bahwa akan dilakukan upacara ma-
bayuh oton baik menyangkut waktu, tempat,
dan sarana-prasarana (bebantenan) yang digu-
nakan untuk penebusan. Pertama-tama dilaku-
kan upacara mabayakala, setelah itu dilanjutkan
dengan malukat yang bermakna menyucikan
bhuna alit yang dalam konteks ini adalah badan
jasmani dan rohani orang yang akan dibayuh.
Setelah itu baru dilakukan upacara mabayaan
berdasarkan wewaran dengan ditunut oleh Ida
Pedanda. Usai mabayaan baru dilaksanakan
pamayuhan.

Upacara mabayuh oton memiliki beberapa
fungsi khusus yakni pertama berfungsi secara
religius. Upacara mabayuh oton merupakan
salah satu upacara manusia yadnya yang bertu-
juan untuk membebaskan manusia dari beleng-
gu Sad Rupu atau sifat-sifat kerakasasanya yang
dibawa sejak lahir. Setelah mabayuh oton dilak-
sanakan maka sifat-sifat buruk akan bisa diken-
dalian dan muncul sifat-sifat yang sesuai den-
gan norma susila agama Hindu dan landasan
hidup yang suci.

Kedua, berfungsi sebagai salah satu bentuk
kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat
yang sampai saat ini upacara mabayuh oton ma-
sih dilaksanakan. Ketiga, berfungsi untuk pemu-
bentukan karakter anak. Sesuai pandangan na-
urnalistik karakter anak selain dibentuk karena
faktor lingkungan juga faktor bawaan sejak la-
hir. Umat Hindu meyakini karakter anak bisa
dibawa sejak lahir. Apabila anak memiliki utang
atau kapiutangan saat ia lahir, maka akan ber-
dampak pada karakternya kelak ketika ia sudah
dewasa. Untuk memusnahkan karakter buruk
yang sudah dibawa dari lahir itu, masyarakat
Bali melakukan upacara mabayuh oton. Mereka
percaya dan berdasarkan pengalaman beberapa
masyarakat, karakter anak itu setelah dibayuh
berangsur menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA


